



EFISIENSI DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM EKONOMI ISLAM

Abdul Qodir

**Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia (UNUSIA)**

Email: godir@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:
10.47776/mozaic.v7i1.174

Informasi Artikel

Naskah diterima: 18
Februari 2021

Naskah direvisi: 30
Maret April 2021

Naskah disetujui: 24
April 2021

Naskah dipublish:
27 April 2021

Keywords

*Efficiency of
Distribution, Islamic
Perception, Islamic
Economic*

**Kata Kunci Efisiensi
Distribusi Persepsi
Islam, Ekonomi
Islam**

Abstact

The object of this study is focused on how the efficiency of distribution in Islamic and conventional economic systems, while the data used is in the form of scientific works and writings related to distribution, then the data analysis is a descriptive qualitative method. The theory used is related to distribution as Adiwarman A Karim's opinion, which states that justice in the distribution system does not have any parties being judged. The conclusion of the paper is that the efficiency of allocation and distribution of income based on the Islamic perspective can be said to be efficient if it has been fulfilled and there are no parties being judged.

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini ingin mengetahui bagaimana pola distribusi produksi dalam islam dan konvensional. Sedangkan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana efektifitas distribusi produksi tanpa harus merugikan salah satu pihak, sehingga distribusi akan sampai pada pasar yang menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan konsumen. Objek dari kajian ini difokuskan pada bagaimana efisiensi distribusi dalam sistem ekonomi islam dan konvensional, adapun data yang digunakan berupa karya ilmiah maupun tulisan yang terkait dengan distribusi, kemudian analisa data tersebut metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan terkait distribusi sebagaimana pendapat Adiwarman A Karim yang mengatakan, bahwa keadilan dalam sistem distribusi tidak adanya pihak yang didhalimi. Kesimpulan dari tulisan yaitu efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan berdasarkan perspektif Islam dapat dikatakan efisien apabila telah terpenuhi dan tidak adanya pihak yang didhalimi.

PENDAHULUAN

Distribusi pendapatan sangatlah penting untuk diperhatikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, sehingga suatu ekonomi dapat dialokasikan secara efisien oleh individu.¹ Efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam system ekonomi kapitalis memberikan dampak ketidakadilan serta ketimpangan pendapatan pada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan menciptakan kemiskinan yang permanen bagi masyarakat. Namun, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara kasat mata memang seperti tidak adanya campur tangan pemerintah.²

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana suatu individu dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, ketika individu telah mencapai titik kepuasan maksimal yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Islam telah mengatur norma-norma tentang efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan. Norma-norma inilah yang membedakan dengan konsep konvensional. Dalam islam, konsep kepemilikan adalah suatu yang sah namun kepemilikan kekayaan oleh individu sebagian adalah milik orang lain, bahwa kemaslahatan bukan hanya dirasakan oleh sebagian individu saja, melainkan harus memberikan kemaslahatan bagi orang lain yang juga harus diutamakan, sehingga keselamatan dunia dan akhirat akan dapat dicapai.³ Artinya bahwa suatu individu dapat mengalokasikan maupun mendistribusikan sumberdaya yang dimiliki bukan hanya untuk dapat memenuhi kepentingan sendiri, namun harus juga memikirkan kepentingan orang lain.

Alokasi distribusi pendapatan yang efisien dan yang tidak keluar dari koridor syariah telah diatur dalam Islam. Karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan akan mengakibatkan konflik dalam bermasyarakat, bahkan kemiskinan yang berkepanjangan. Pada dasarnya kemiskinan sendiri dapat diatasi dengan cara yang sistematis.⁴ Penerapan konsep moral dan juga kedisiplinan dalam islam sebagai faktor penting dalam membimbing setiap individu ke dalam sistem ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan sosial

¹ Yuke Rahmawati, "Refleksi Sistem Distribusi Syariah pada Lembaga Zakat" *Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 1, Januari (2011), 94-111

² Risna Nurhaida Hafn, "Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam" Vol. I. No. 2/ Juli (2019), 233-241

³ Siti Mardiyah dan Mahmud Alfian Jamil, "Efisiensi Alokasi Berdasarkan Maqashid Syariah: Studi Kasus Terhadap Pola Distribusi LAZ" *I-Finance* Vol. 2. No. 2 Desember (2016), 31-32

⁴ <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/11/197/ketimpangan-ekonomi-menyebabkan-potensi-konflik.html> diakses 19 April 2021

yang menjadi penyebab terpecahnya kerukunan umat islam itu sendiri. Islam telah mengatur secara jelas dan terperinci mengenai masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa data yang didapatkan dari hasil observasi berbagai sumber buku maupun jurnal yang berkesesuaian dengan tema dan kemudian dianalisa dengan teori yang digunakan dalam sistem distribusi maupun efisiensi alokasi

KAJIAN TEORI

Distribusi dalam konsep ekonomi konvensional dimaknai sebagai sebagai perpindahan barang dari perusahaan menuju pasar dengan tujuan akhir berada di tangan konsumen.⁵ Artinya bahwa bergeraknya barang yang diproduksi harus sampai ke tangan konsumen sebagai tujuan akhir dari peredaran barang yang dapat meningkatkan produksi barang tersebut. Distribusi secara sederhana dapat berupa saluran atau perpindahan barang menuju pasar. Kegiatan distribusi adalah segala bentuk perpindahan secara fisik barang dari jalur atau tempat produksi menuju konsumen akhir dengan menggunakan jangka waktu tertentu, proses inilah dinamakan distribusi.⁶

SISTEM DISTRIBUSI PENDAPATAN

Nilai dasar yang membentuk sistem kapitalis berupa paham materialism-hedonism dan sekuler, paham ini cenderung mengarahkan bahwa kehidupan materi duniawi adalah segalanya. Paham materialisme ini lebih cenderung untuk membawa kehidupan manusia berorientasi pada kesenangan, kenikmatan secara fisik semata, dan juga kekayaan duniawi. Beda halnya dengan pemahaman sekularisme yang memisahkan antara dimensi agama dan ilmu pengetahuan, bahkan cenderung abai terhadap norma dan moral. Sehingga konsep ini justru akan membawa manusia sebagai pusat dalam hal kehidupan (antrophosentris), manusia lebih berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.⁷

⁵ Kunarjo, *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 2003), Cet. Ke-1, h. 81

⁶ Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008) 204

⁷ Hendrie MB Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 358-359

Dominasi sistem ekonomi pasar termasuk Indonesia masih mengandung kelemahan, yaitu terjadinya tidak merata dan ketimpangan sosial yang mengakibatkan ketidakselarasan maksimalisasi profit maupun krisis moral. Adanya kecenderungan sistem ekonomi pasar dapat menyebabkan tujuan dari ekonomi Islam sulit untuk dicapai.⁸

Distribusi merupakan bagaimana cara penyebaran suatu produk agar sampai di tangan konsumen, melalui cakupan suatu wilayah yang dapat dijangkau produk tersebut oleh konsumen. Sedangkan dalam distribusi juga terdapat perbedaan bagaimana sebuah produk dapat tersampaikan kepada konsumen, hal ini biasanya tergantung bagaimana tempat tinggal konsumen akan dapat terjangkau oleh suatu produk tersebut.⁹

Terlepas bagaimana caranya pendistribusian barang atau jasa sampai hingga sampai di tangan konsumen. Distribusi merupakan kegiatan penyaluran barang yang merupakan sebuah jembatan antara produsen dan konsumen, sehingga barang tersebut menjadi berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Proses pembagian merupakan suatu distribusi pada faktor yang ikut andil dalam menentukan pendapatan. Dalam sistem ekonomi Islam hal ini didasarkan pada dua nilai, yaitu nilai kebebasan dan keadilan. Hal ini merupakan prinsip moral yang tercermin dalam ajaran Islam tentang kepemilikan individu, umum, dan warisan.¹⁰

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu dengan dasar keagamaan secara integral yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan serta mengelola sumber daya agar mencapai *falah*, adapun nilai yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip maupun nilai-nilai yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sebagai pengolah sumber kekayaan serta diberi kewenangan untuk memiliki kekayaan tersebut.¹¹

Dapat disimpulkan, bahwa antara ekonomi Islam dan agama terdapat hubungan yang erat satu sama lain sebagai dasar untuk menjalankan roda

⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 84-86

⁹ Muhdi B. Hi. Ibrahim, "Analisis Pengaruh Produk Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda Pada CV. Fajar Baru Jayapura" *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1 (2), (2014) 198-213

¹⁰ Zuraidah "Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam" *Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Nov (2013), 137-153

¹¹ Putri Nuraini, Rika Septianingsih, dan Mod. Ario Wahdi Else, "Studi Ayat-ayat Ekonomi Tentang Al-milk serta Klasifikasi Kepemilikan" *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 3, No. 2 (2020): 44-45

perekonomian dalam masyarakat luas. Setidaknya ini adalah salah satu ciri sebagai pembeda antara ekonomi islam dan konvensional, bahwa di setiap kegiatan perekonomian agar tercapai sebuah kondisi antara output dan input yang seimbang dalam kesejahteraan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing di masyarakat.

Pola efisiensi alokasi distribusi pendapatan dalam ekonomi islam dan konvensional tentu tidak asing lagi terdengar, namun perbedaan efisiensi alokasi ekonomi konvensional dikenal sebagai *efficient allocation of goods* yaitu barang dapat dikatakan efisien jika tidak ada individu yang dapat meningkatkan utility -nya, tanpa mengurangi utility yang lain. Sehingga, keadaan yang dianggap efisien apabila keadaan lainnya masih dapat memiliki peluang untuk meningkatkan kegunaan seseorang tanpa mengurangi utility orang lain.¹²

Adil atau tidaknya sebuah alokasi dalam teori ekonomi konvensional tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian, apabila adil diartikan sebagai “sama rasa sama rata”. Hal ini sangat berbeda dengan makna ekonomi Islam, dimana yang dimaksud dengan adil adalah tidak semestinya sama rasa sama rata, melainkan yang paling penting adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.¹³ Begitupun dengan distribusi pendapatan, dalam system ekonomi Islam sangat melindungi umatnya. Sehingga, dalam ekonomi Islam terdapat hak milik pribadi yang didalamnya terdapat hak milik orang lain. Karena, pada dasarnya hakikat harta merupakan milik Allah.¹⁴

Distribusi dalam sistem ekonomi Islam pada hakikatnya mempertemukan kepentingan konsumen dan produsen dengan tujuan kemaslahatan umat. Pelaku distribusi kini telah menjadi pelaku ekonomi dominan di samping konsumen dan produsen. Distribusi dalam pandangan Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting sebagaimana Rozalinda yang mengutip Yusuf Qordowi, bahwa distribusi dalam islam berdasar pada nilai kebebasan dan nilai keadilan.¹⁵

¹² AM. M. Hafidz MS, “Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Distribusi Faktor Produksi” *Jurnal Hukum Islam*, vol. 8. No. 1, Juni (2010), 89-109

¹³ Risna Nurhaida Hafn, “Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam” Vol. I. No. 2/ Juli (2019), 240-241

¹⁴ Nizaruddin, "Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2019), 10-30

¹⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 115

Terdapat dua sistem distribusi dalam Islam yakni: distribusi secara komersial dan mengikuti mekanisme pasar serta sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat. Distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat dilakukan dengan cara adanya aliran barang maupun jasa yang diberikan oleh salah satu pihak kepada pihak lain, tanpa meminta timbal balik dari pihak tersebut.¹⁶ Hal ini setidaknya sejalan dengan ayat Qur'an yang artinya: "Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (Qs. al-Nisa' [4]: 29).

Bukan hanya dilakukan oleh satu dua orang saja, akan tetapi pada distribusi ini dapat dilakukan oleh negara. Misalnya, negara memberikan lahan tanah kosong untuk warganya yang tidak memiliki tempat tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini dalam istilah fiqh dikenal sebagai *iqtha'*. Maka dari itu, dengan adanya 2 (dua) mekanisme inilah ekonomi Islam menjamin akan terpenuhinya *kulliyatul akhamsah*.¹⁷

Musthafa Syukur mengutip dari Yusuf Qardhawi menjelaskan, bahwa distribusi dalam ekonomi kapitalis terfokus pada pasca produksi, yaitu pada konsekuensi proses produksi bagi setiap proyek dalam bentuk uang ataupun nilai, lalu hasil tersebut didistribusikan pada komponen-komponen produksi yang tergabung dalam proses produksinya.¹⁸ Ada 4 bagian yang berkaitan dengan distribusi hasil produksi, yaitu:

1. Upah atau gaji untuk para pekerja;
2. Bunga sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek;
3. Sewa tanah yang digunakan untuk melaksanakan proyek itu dan
4. Laba/profit bagi para manajer yang mengelola dan mengurus pelaksanaan proyek, dan juga sebagai penanggung jawabnya.

Namun, untuk ke empat bagian yang berkaitan dengan distribusi di atas tidaklah selalu berjalan dengan normal. Untuk upah atau gaji yang diberikan kepada para pekerja biasanya tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan atau tidak

¹⁶ Marabona Munthe, "Konsep Distribusi dalam Islam" *Jurnal Syariah* Vol. 2, No. 1, April (2014), 78 - 81

¹⁷ Mujahidin, "Konsep Iqtha' Pemberian Tanah Kepada Masyarakat Dalam Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi (Studi Kitab Al-Ahkam Al-Sultaniyyah)," Vol.2, No. 1, Maret 2017), 14

¹⁸ Musthafa Syukur, "Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam" *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 2 (2) 2018. P: 33-51

sebanding dengan pekerjaan yang mereka pikul.¹⁹ Keuntungan sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek merupakan bunga (*interest on capital*). Sedangkan di dalam Islam sudah jelas bahwa bunga atau riba itu dilarang, sedangkan di dalam riba terdapat beberapa tingkatannya masing-masing dan tahapan mengenai riba itu sendiri.²⁰

Untuk laba bagi para manajer yang mengelola, dan mengurus pelaksanaan proyek, dan sebagai penanggung jawabnya termasuk juga dalam riba. Apabila seorang manajer memperoleh tambahan laba atau keuntungan dari hasil mengelola dan mengurus pelaksanaan proyek maka hal itu di golongkan dalam kategori riba karena untuk manajer sudah ada gaji pokok yang diperolehnya. Hal ini yang melatar belakangi Islam menolak dua nomor dari yang disebutkan diatas yaitu nomor dua dan empat.

Berikut ini beberapa konsep Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan distribusi pendapatan:

1. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah.

Didalam Al-Qur'an telah di jelaskan dalam surat al-An'am (6) ayat 165 yang artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.(Qs. Al-an'am: 165)²¹

Allah telah menciptakan makhluknya sebagai pemimpin di muka bumi dan Allah yang telah menjadikan derajat manusia berbeda-beda, ada yang kaya dan ada pula yang miskin supaya hal itu dapat dijadikan sebagai suatu ujian,²¹ lalu Allah memberikan balasan atas amal yang dilakukan di dunia. Sehingga manusia tidak dapat menentukan dirinya berada dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena yang menentukan hanyalah Allah. Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam

¹⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Dawr al-Qiyam wa l-Akhlaqi fi al-Iqtishad al-Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin. *Peran Nilai dan Moral dalam Perkonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), .347

²⁰ Ade Dedi Rohayana "Riba dalam Tinjauan Al-Quran." *Religia* (2015): 72-86.

²¹ <https://ahmadiyah.id/islam/allah-sw/mengapa-allah-menciptakan-perbedaan-derajat-manusia> diakses pada 20/04/2020

suatu masyarakat akan menimbulkan ketidak seimbangan hidup dan preseden/kejadian buruk bagi kehidupan.²² Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Huud: 116

“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

Dalam ayat diatas disebutkan “dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Hud, 116) Apabila dalam suatu masyarakat terdapat kejadian yang demikian, orang yang mampu merendahkan orang yang kurang mampu, maka akan mengakibatkan orang yang tidak mampu tersebut menjadi rendah diri dan akan terjadi sifat yang tidak syukur nikmat. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya distribusi.

2. Pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat.²³

Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 19 yang berbunyi: *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.”*

Pemerintah tentunya juga memiliki peranan penting dalam hal pendistribusian kekayaan kepada masyarakat. Karena seperti yang telah diterangkan oleh ayat di atas bahwa di dalam harta-harta mereka ada hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian atau orang miskin yang malu untuk memintaminta.

²² Itang & Adib Daenuri, “Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis Dan Islam” TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni) (2017), 67-90

²³ Eli Suryani, “Distribusi pendapatan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dalam Ekonomi Islam” Al-Hurriyah, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember (2010), 61-84

3. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infaq dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*”

Allah menganjurkan bagi orang-orang yang mampu atau orang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang kurang mampu melalui zakat, infaq dan shadaqah agar terjadi keseimbangan antara keduanya sehingga harta tidak beredar di kalangan orang kaya saja.²⁴

EFISIENSI ALOKASI

Istilah *efficient allocation of goods* lebih dikenal dalam sistem ekonomi konvensional. Artinya bahwa barang dapat dikatakan efisien jika terdapat individu yang utilitynya dapat meningkat tanpa harus mengurangi utility orang lain. Dapat dianggap efisien kalau keadaan yang lainnya terdapat peluang untuk meningkatkan bergunanya seseorang tanpa harus mengurangi orang yang lainnya.²⁵

Tidak adanya kejelasan dalam sistem ekonomi konvensional mengenai keadilan dalam alokasi. Jika adil diartikan sebagai “sama rasa sama rata”, Akan tetapi, beda halnya dalam konsep ekonomi Islam, adil yang dimaksud tidaklah sama rata dan sama rasa, justru yang terpenting yaitu tidak adanya yang mendhalimi dan yang didhalimi. imam Ali r.a diriwayatkan pernah mengatakan: “*janganlah kesejahteraan seseorang diantara kamu meningkat namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun*”. Jika sumberdaya habis teralokasikan, maka itulah yang dinamakan efisiensi alokasi, namun dalam sistem ekonomi konvensional tidak menjelaskan bagaimana alokasi yang adil atau tidak adil tersebut.²⁶

²⁴ Taufik Hidayat, “Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur’an” *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, (2017), 14-36

²⁵ Siti Mardiyah, “Efisiensi Alokasi Dalam Pandangan Adiwarmanto A. Karim” *Islamic Banking* Vol. 2. Nomor 1 Edisi, Agustus (2016), 20

²⁶ Ma’ruf Abdullah, “Perbedaan Paradigma Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam Dalam Teori dan Realita” *AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 3, Nomor 1, Juni (2012), 40

EFISIENSI DAN KEADILAN

Efisiensi adalah perbandingan antara input dan output, di mana input digunakan setepat dan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang terbaik.²⁷ Efisiensi alokasi menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka akan mencapai alokasi yang efisien, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa alokasi tersebut adil. Karena tiap unit dalam pertukaran ekonomi di pasar keunggulannya modal awal antara satu dengan yang lainnya berbeda. Misalnya, endowment individu 1 lebih banyak pada barang 1 sedangkan individu 2 memiliki lebih banyak barang 2. Kondisi tersebut akan memacu masing-masing individu untuk membuat dirinya better-off dengan melakukan perdagangan barang 1 dan 2. Pertukaran tersebut akan berakhir pada kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah utility-nya terhadap suatu barang (better-off) tanpa membuat utility individu lainnya dirugikan (worse-off).²⁸

Konsep ekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan endowment (meningkatkan production possibility frontier) atau dalam konteks ini membesarkan Edgeworth Box. Berkutut pada distribusi yang berkeadilan saja berarti suatu zero sum game. Misalnya utility jono naik 5, utility kirun turun 5, kenaikan total utility nihil.²⁹ Hal ini dikarenakan dalam konsep ekonomi Islam,

1. Adanya konsep adil dalam Islam adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Bisa dengan *endowment*“ sama rata atau *endowment* tidak sama rata.
2. adanya Ziswaf (zakat, infak dan sadaqoh) karena nilainya sejalan dengan maksimalisasi *Production Possibility Frontier*. Sedagkan Untuk dapat memaksimalkan utility dengan memberikan zakat, infaq dan sodaqoh jika, telah mencapai *Production Possibility Frontier*. Artinya seseorang dapat mengeluarkan zakat, infaq dan sodaqoh jika telah mencapai kadar nisab dan haulnya.³⁰ Jika ingin membesarkan utility orang lain, maka ia harus membesarkan utility pribadi dengan mengeluarkan sodaqoh dengan memaksimalkan input.

²⁷<http://adydaryanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/59817/2.+PERAN+PEMERINTAH+DALAM+BIDANG+EKONOMI.pdf> . diakses pada 20 april 2021

²⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, edisi kedua, (IIIT Indonesia, Jakarta, 2003)305

²⁹ Adiwarmanto A. Karim,319

³⁰ Zakat mal memang harus menunggu jangka waktu saatu tahun, hal ini berbeda dengan infaq dan shodaqoh yang tidak harus menunggu *haul*, sebab infaq dan shodaqoh dapat dilakukakan kapan saja baik dalam kondisi mempunyamaupun tidak mempunya

Para ekonom konvensional berbeda pendapat tentang distribusi yang adil :

1. Konsep Egalitarian: Barang yang diterima pada setiap orang dalam kelompok masyarakat jumlahnya sama.
2. Konsep Rawlsian: maksimalkan *utility* orang paling miskin (*The last well off person*).
3. Konsep Utilitarian: maksimalkan *total utility* dari setiap orang dalam kelompok masyarakat
4. Konsep *Market Oriented*: hasil pertukaran melalui mekanisme pasar adalah yang paling adil

Dalam konsep ekonomi Islam, adil adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi”. Bisa jadi “sama rasa sama rata” tidak adil dalam pandangan Islam karena tidak memberikan insentif bagi orang yang telah melakukan kerja keras. Tidak adil dalam pandangan Islam karena orang yang *endowment*nya tinggi mempunyai posisi tawar yang lebih kuat dari pada yang *endowment*nya kecil sehingga yang kuat dapat menzalimi yang lemah.³¹ Lebih dari sekedar efisiensi dan keadilan, konsep ekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan *endowment* (meningkatkan *production possibility frontier*) atau dalam konteks ini membesarkan *Edgeworth Box*. Oleh karena itu, konsep Islam adalah mendorong terjadinya *positive sum game*. Misalnya *utility* Firman naik 5, *utility* si A naik 5, kenaikan total *utility* 10. Jadi bukan hanya mempermasalahkan bagaimana “roti” akan dibagi secara adil namun bagaimana “roti” yang akan dibagi bertambah besar.³²

DAMPAK DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM ISLAM

Distribusi pendapatan merupakan bagian yang penting dalam membentuk kesejahteraan. Dampak dari distribusi pendapatan bukan saja pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik.³³ Dampak yang ditimbulkan dari distribusi pendapatan yang didasarkan atas konsep Islam adalah sebagai berikut:

³¹ Eva Zulfa N, “Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam Kajian Terhadap UmpDKI” INDO-ISLAMIKA, Vol. 5. No. 2 Juli – Desember (2015), 317-332

³² AM. M. Hafidz MS, “Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi melalui Distribusi Faktor Produksi” *Jurnal Hukum Islam* Vol. 8, No.1, Juni 2010, (2016), 89-107

³³ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 216

1. Dalam konsep Islam perilaku distribusi pendapatan masyarakat merupakan bagian dan bentuk proses kesadaran masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Seorang muslim akan menghindari praktek distribusi yang menggunakan barang-barang yang merusak masyarakat.
3. Negara bertanggung jawab terhadap mekanisme distribusi dengan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok, atau golongan apalagi perorangan dan juga memastikan agar jangan sampai sektor publik jatuh ke tangan perorangan maupun kelompok.³⁴
4. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas publik, yang berhubungan dengan masalah optimalisasi distribusi pendapatan, seperti: sekolah, rumah sakit, lapangan kerja, perumahan, jalan, jembatan dan sebagainya, sektor publik ini mnjai tanggungjawab negara dalam rangka menjaga dan bentuk tanggungjawabnya terhadap rakyatnya.

Perolehan pendapatan harus dibarengi dengan kegiatan distribusi, sebab distribusi pendapatan itu sendiri dapat menjadi faktor penting dalam upaya memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat,³⁵ terlebih lagi jika pendapatan yang didapatkan dan didistribusikan tersebut bersumber dari pekerjaan yang halal, maka distribusi pendapatan akan turut memperbaiki akhlak atau moral orang yang mendistribusikan dan yang mengonsumsinya. Tak hanya itu, distribusi pendapatan juga dapat mempererat hubungan sosial di antara masyarakat, sehingga konflik atau permasalahan politik akan sangat jarang terjadi, ini tentu saja karena tidak ada kebencian yang terpendam dalam hati, dan semua berawal dari rasa saling peduli.

KESIMPULAN

Efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam system ekonomi kapitalis memberikan dampak ketidakadilan serta ketimpangan pendapatan pada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan menciptakan kemiskinan berkepanjangan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan kebobrokan terjadi dan

³⁴ Ummi Kalsum, "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam" Li Falah, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 3, No. 1, Juni (2018), 43

³⁵ Tesalonika Chrisdiantien Dondo, Noortje Marsellanie Benu, dan Elsje Pauline Mangin sela, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa" *AGRIRUD* – Vol.1. No.1, April (2019), 61

bahkan kerusakan sistem ekonomi, maka memang seharusnya untuk merubah sistem ekonomi yang kapitalis dengan konsep ekonomi Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Sistem distribusi dalam islam menginginkan *maqosid syariah* terpenuhi, artinya skala aspek prioritas antara *Ad-daruriyyah*, *Al-hajjiyyah*, dan *At-tahsiniyyah* dapat dipenuhi sehingga kegiatan yang menimbulkan *dhalim* dan *mendhalimi* tidak ditemukan, dan kesejahteraan masyarakat tercapai, karena tidak adanya monopoli dalam distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. "Perbedaan Paradigma Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam Dalam Teori dan Realita" AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi, Volume 3, Nomor 1, Juni (2012)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Dawr al-Qiyam wa l-Akhlaqi fi al-Iqtishad al-Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin. *Peran Nilai dan Moral dalam Perkonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004)
- Anto, Hendrie MB, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2003)
- Daenuri, Adib dan Itang. "Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis Dan Islam" TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni) (2017)
- Dondo, Tesalonika Chrisdiantien, Noortje Marsellanie Benu, dan Elsje Pauline Manginsela, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa" AGRIRUD – Vol.1. No.1, April (2019)
- Hafidz MS, AM. M. "Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Distribusi Faktor Produksi" Jurnal Hukum Islam, vol, 8. No. 1, Juni (2010)
- Hidayat, Taufik. "Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur'an" Al Falah: Journal of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1, (2017)
- Kalsum, Ummi, "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam" Li Falah, Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 3, No. 1, Juni (2018)

- Karim, Adiwarmanto A, *Ekonomi Mikro Islam*, edisi kedua, (IIIT Indonesia, Jakarta, 2003)
- Kunarjo, *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 2003)
- Marabona Munthe, "Konsep Distribusi dalam Islam" *Jurnal Syariah* Vol. 2, No. 1, April (2014)
- Mardiyah, Siti dan Mahmud Alfan Jamil, "Efisiensi Alokasi Berdasarkan Maqashid Syariah: Studi Kasus Terhadap Pola Distribusi LAZ" *I-Finance e* Vol. 2. No. 2 Desember (2016)
- Muhamad B. Hi. Ibrahim, "Analisis Pengaruh Produk Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda Pada CV. Fajar Baru Jayapura" *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), (2014)
- Mujahidin, "Konsep Iqtha' Pemberian Tanah Kepada Masyarakat Dalam Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi (Studi Kitab Al-Ahkam Al-Sultaniyyah)," Vol.2, No. 1, Maret 2017)
- N, Eva Zulfa, "Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam Kajian Terhadap Ump DKI" *INDO-ISLAMIKA*, Vol. 5. No. 2 Juli – Desember (2015)
- Nizaruddin, "Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2019), 10-30
- Nurhaida Hafn, Risna. "Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam" Vol. I. No. 2/ Juli (2019)
- Rahmawati, Yuke. "Refleksi Sistem Distribusi Syariah pada Lembaga Zakat" *Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 1, Januari (2011)
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002)
- Syukur, Musthafa, "Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam" *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 2 vol.2. (2018)
- Zuraidah. "Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam" *Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Nov (2013)